

BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENUMBUHKAN MOTIVASI DIRI PADA PENERIMA MANFAAT DI SENTRA “PARAMITA” DI MATARAM

Yuliana Amri¹⁾, Dyah Luthfia Kirana²⁾, M.Khaerul Fatihin³⁾

^{1,2,3)} Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Mataram), yulianamri31@gmail.com, luthfiadyah@uinmataram.ac.id, 190303109.mhs@uinmataram.ac.id

Abstrak

Tindak kekerasan terhadap anak masih sering terjadi. Anak yang mengalami, dan merasakan kekerasan secara langsung biasanya akan membentuk citra diri yang buruk, sulit mempercayai orang lain, mengalami ketakutan yang berlebihan, tidak memiliki harapan hidup, depresi, stress dan keinginan – keinginan bunuh diri. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang di lakukan di Sentra Paramita di Mataram merupakan salah satu strategi yang di lakukan dalam penanganan kekerasan yang terjadi. Penanganan kekerasan pada anak di Sentra “Paramita” di Mataram menggunakan metode bimbingan kelompok. Keberadaan bimbingan ini diharapkan bisa membantu anak-anak mencapai kebebasannya kembali dan memiliki kekuatan karakter yang bertanggung jawab, jujur, religius, bekerja keras dan mampu memotivasi diri untuk berperilaku positif. Karakter ini di harapkan dapat membantu anak korban kekerasan agar mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial, diterima dan dihargai oleh keluarga dan masyarakat. Metode yang digunakan yaitu metode PAR dimana PAR Merupakan salah satu jenis metode pengabdian untuk mencapai pemahaman yang saling menguntungkan, dengan menghubungkan orang, gagasan, dan sumber. Hasil pelaksanaan bimbingan kelompok yang di lakukan untuk menumbuhkan motivasi diri pada penerima manfaat menunjukkan bahwa dari bimbingan kelompok yang telah diselenggarakan mampu memberikan motivasi terhadap anak sehingga anak memiliki semangat untuk menggapai mimpi mereka.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Motivasi Diri, Kekerasan

Abstract

Acts of violence against children are still common. Children who experience and feel violence directly will usually form a bad self-image, find it difficult to trust others, experience excessive fear, have no life expectancy, depression, stress, and suicidal ideation. The community service activities carried out at the Paramita Centre in Mataram are one of the strategies used in dealing with the violence that occurred. The handling of violence against children at the "Paramita" Centre in Mataram uses the group guidance method. The existence of this guidance is expected to help children achieve their freedom again and have the strength of character to be responsible, honest, religious, work hard and be able to motivate themselves to behave positively. This character is expected to help children who are victims of violence to be able to interact with the social environment and be accepted and appreciated by their families and communities. The method used is the PAR method where PAR is a type of dedication method to achieve mutually beneficial understanding, by connecting people, ideas, and sources. The results of the implementation of group guidance which is carried out to foster self-motivation in beneficiaries show that the group guidance that has been held is able to motivate children so that children have the enthusiasm to achieve their dreams.

Keywords: Group Guidance, Motivation, Violence

1. PENDAHULUAN

Anak sebagai penerus bangsa yang sebenarnya membutuhkan perlindungan, perhatian, kasih

sayang, serta di jamin hak-haknya sebagai seorang anak, karena mereka juga termasuk warga negara yang memiliki hak yang sama dengan individu

yang lain. Kebutuhan dasar seorang anak adalah adanya hubungan yang sehat antara seluruh aspek yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak seperti halnya orang tua, keluarga dan lingkungan masyarakat. Namun kenyataannya, banyak anak mengalami perlakuan yang tidak manusiawi dari orang-orang yang seharusnya melindungi mereka.

Banyak anak-anak yang mengalami kekerasan, ditelantarkan baik secara sengaja maupun tidak sengaja dari orang tua, keluarga dan masyarakat. Kekerasan terhadap anak atau sering disebut dengan istilah *child abuse* adalah suatu peristiwa yang menimbulkan kerugian fisik, mental, atau seksual yang biasanya dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak yaitu orang tua (Suyanto, 2010). Padahal, orang tua memegang peranan penting dalam hal mendidik anak-anak, sebab orang tua merupakan pendidik yang paling utama dalam kehidupan anak-anak. Akan tetapi, banyak orang tua yang menyerahkan anak mereka untuk dididik oleh orang lain baik itu pengasuh di rumah, guru disekolah, maupun pengasuh di panti asuhan. tanpa disadari bahwa keluarga adalah tempat pertama di mana seorang anak menerima pendidikan.

Orang tua adalah role model bagi anak. Ketauladanan orang tua adalah hal paling penting bagi pendidikan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Ketika orang tua menginginkan berlaku ramah dan sopan santun terhadap lingkungan maka orang tua lah yang harus terlebih dahulu menunjukkan sikap tersebut.

Kehidupan seorang anak akan sangat dipengaruhi oleh pola didikan dari orang tua. Didikan yang diperoleh seorang anak sangat berbeda-beda, tergantung karakter dan kepribadian orang tua yang mendidik mereka. Oleh sebab itu, orang tua harus menyadari untuk selalu mendidik anak-anak mereka dengan hal-hal yang dapat menumbuhkan kerohanian seorang anak dalam keluarga seperti rajin sholat, rajin berdo'a, membaca Al-qur'an, menghormati orang tua dan lain sebagainya. Akan tetapi, yang terjadi justru sebaliknya, banyak anak yang menjadi kekerasan dari orang tua mereka.

Anak yang mengalami dan merasakan langsung tindakan tersebut akan mengalami permasalahan biasanya akan terbentuk citra diri yang buruk, sulit

mempercayai orang lain, mengalami rasa takut yang berlebihan, tidak memiliki harapan hidup, depresi, stress dan keinginan-keinginan bunuh diri (Jarvis, 2015).

Manusia dalam menjalani kehidupannya, manusia bisa berpikir untuk selalu menjadi yang terbaik dengan dapat membedakan kebaikan dan keburukan. Dalam kehidupannya manusia memiliki harapan yang besar untuk masa depan, setiap manusia menginginkan kehidupan yang baik dan kualitas hidup yang baik, namun tidak bisa dipungkiri bahwa manusia akan melewati berbagai macam masalah dalam melewati proses hidupnya walaupun manusia telah dianugerahi akal untuk berpikir membedakan kebaikan dan keburukan pada kenyataannya manusia tergelincir kedalam peristiwa yang tak terduga sehingga memiliki pengalaman buruk dalam proses kehidupan yang dilewati.

Anak yang menjadi korban abuse membutuhkan perlindungan dan perawatan dari orang-orang yang profesional dan memiliki wewenang terhadap masalah anak, seperti halnya para pekerja sosial yang berada di bawah naungan lembaga pemerintahan yang memiliki tugas untuk membantu individu, kelompok atau masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kemampuan dalam fungsi sosialnya dengan jalan memperbaiki kapasitas-kapasitas dan keterampilan-keterampilan mereka yang terhambat atau kurang memadai dan juga mampu memanfaatkan seoptimal mungkin sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan yang disediakan oleh kelompok-kelompok sosial maupun institusi-institusi yang ada (Ulfa, 2018).

Dalam menangani masalah kekerasan terhadap anak didirikan berbagai lembaga yang khusus menangani masalah-masalah sosial anak. Di Lombok sendiri telah ada lembaga sosial yang menangani perlindungan terhadap anak yaitu Sentra "Paramita" di Mataram. Sentra "Paramita" di Mataram melakukan pelayanan Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA). RPSA ini telah melakukan pelayanan terhadap anak, diantaranya anak yang menjadi korban kekerasan seksual, korban kekerasan fisik dan mental, dan sebagainya. Pekerja sosial di Sentra "Paramita" di Mataram melakukan upaya pembinaan supaya anak-anak

tersebut mendapatkan kasih sayang, perhatian, pendidikan dan pembentukan kepribadian, salah satunya melalui bimbingan kelompok.

Berkaitan dengan pelayanan bimbingan konseling mengenai permasalahan tersebut terdapat berbagai jenis layanan yang dapat menjadi solusi dalam menangani permasalahan yang telah dijelaskan tersebut, salah satu jenis layanan yang menurut penulis cukup efektif dan efisien dalam menangani permasalahan ini adalah dengan menggunakan pendekatan layanan bimbingan kelompok karena dengan menggunakan bimbingan kelompok akan terjadi interaksi diantara PM (Penerima Manfaat) untuk saling bertukar pendapat sesama anggota kelompok (Kurnant, 2013).

Keberadaan bimbingan ini diharapkan bisa membantu anak-anak mencapai kebebasannya kembali dan memiliki kekuatan karakter (tanggung jawab, jujur, religius, bekerja keras serta memotivasi diri untuk berperilaku positif) sehingga mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial, diterima dan dihargai oleh keluarga dan masyarakat.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi diri kepada penerima manfaat (PM) putri yang didasarkan pada observasi kenyataan di lapangan yang telah dilakukan sebelumnya.

METODOLOGI PENGABDIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan PAR. PAR adalah salah satu jenis metode penelitian untuk mencapai pemahaman yang saling menguntungkan, dengan menghubungkan orang, gagasan, dan sumber. Tiga variabel kunci dari PAR yakni:

1. *Action* atau aksi, setelah mengetahui masalah-masalah tersebut secara mendalam dan mendetail, barulah masuk dalam langkah yang kedua yaitu pencarian alternatif untuk memecahkan masalah tersebut yang kemudian diterjemahkan dalam program kerja yang akan dilaksanakan (Wardatun, 2022).

2. *Participatory*, tahap ini merupakan tahap pelaksanaan dimana melakukan identifikasi masalah serta teknik untuk mencari solusi secara bersama-sama dan melakukannya secara bersama-sama pula bahkan melibatkan masyarakat.

3. *Research* atau penelitian, tahap ini merupakan tahap dimana peneliti mulai meneliti tentang permasalahan yang dihadapi masyarakat, permasalahan tersebut dipahami sehingga masalah tersebut dapat diketahui sebab dan akibatnya (Wardatun, 2022).

PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian dilaksanakan selama 6 minggu. Minggu pertama difokuskan untuk pengumpulan data dan observasi, minggu kedua difokuskan untuk melakukan *assessment* kebutuhan dan juga konsultasi program kegiatan dan untuk kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan pada minggu ketiga hingga minggu keenam. jadi, kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan selama empat minggu.

Bimbingan kelompok dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa, dan Rabu. Akan tetapi kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan menyesuaikan dengan jadwal yang di berikan oleh Pekerja Sosial yang bekerja di Sentra Paramitha. Pada hari Kamis di laksanakan *morning meeting* yang di laksanakan dengan tujuan untuk pengembangan diri untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dengan sebuah pentas yang sederhana. Kegiatan morning meeting pada hari kamis ini juga merupakan bagian dari bimbingan kelompok yang dilaksanakan.

Adapun rincian kegiatan bimbingan kelompok dari minggu ketiga sampai minggu keenam yang di laksanakan selama empat minggu adalah sebagai berikut:

1. Minggu Pertama

Kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan hari senin dengan tema mengenal potensi diri. Sebelum kelas bimbingan ditutup Penerima Manfaat selanjutnya di sebut dengan PM putri diberikan tugas untuk mencatat apa yang mereka dapatkan dengan materi pembelajaran hari ini dan akan di presentasikan di hari

Bimbingan Kelompok Untuk Menumbuhkan Motivasi Diri pada Penerima Manfaat Sentra "Paramita" Di Mataram

berikutnya yaitu hari selasa, sedangkan untuk hari Rabu materinya refleksi pembelajaran di hari senin dan selasa serta memberikan sedikit materi mengenai bagaimana cara memanfaatkan waktu untuk dapat mengasah potensi diri dan latihan *morning meeting* (merencanakan pentas apa yang akan ditampilkan).

2. Minggu Kedua

Kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan hari senin dengan tema hidup kita bergantung kepada apa yang kita pikirkan. Sebelum kelas bimbingan ditutup PM putri diberikan tugas untuk mempersiapkan diri untuk presentasi mengenai bagaimana cara mereka menghadapi masalah-masalah yang mereka hadapi sehingga mereka bisa menerima keadaan mereka.

Setelah memberikan tugas tersebut, ternyata mereka menyambut baik hal tersebut, banyak dari mereka yang antusias untuk itu. Sehingga, di hari berikutnya saat ada yang maju menceritakan sisi positif mereka banyak teman mereka yang terharu dan bangga dengan satu sama lain. mereka akhirnya dapat menyadari semua manusia sama, pasti diberikan ujian, meski ujiannya berbeda tergantung kemampuan mereka.

3. Minggu Ketiga

Kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan hari senin dengan tema "jangan takut untuk bermimpi". Minggu ketiga adalah minggu yang menyenangkan bagi mereka, dimana mereka untuk pertama kalinya berani untuk menuliskan mimpi mereka. Setelah ketakutan mereka akan mimpi yang mustahil bagi mereka untuk dapat mereka wujudkan.

Sebelum menuliskan mimpi mereka mahasiswa PKL memberikan metari mengenai jangan takut untuk bermimpi, karena mimpi tidak memerlukan orang kaya untuk dapat mencapainya tidak perlu bersekolah tinggi, namun orang berkebutuhan khusus juga dapat meraih mimpi mereka asalkan mereka berani dan mau untuk mewujudkannya.

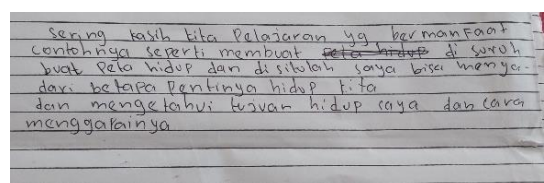
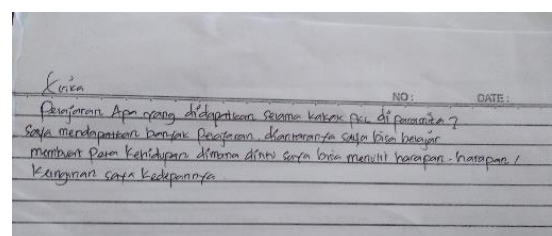
Sebelum kelas bimbingan di tutup, PM Putri diberikan tugas untuk mempersiapkan diri untuk mempresentasikan mimpi-mimpi

mereka baik dalam jangka pendek, menengah ataupun panjang di hari berikutnya atau hari selasa. pada hari selasa, sebelum kelas bimbingan di tutup PM Putri diberikan tugas untuk menempel mimpi-mimpi yang telah mereka tulis di kamar mereka masing-masing dan menempelnya pun harus di tempat yang mereka dapat melihatnya saat berada di kamar mereka. hari Rabu refleksi dan mempersiapkan diri untuk acara *morning meeting*.

4. Minggu Keempat

Kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan hari selasa dikarenakan pada hari senin peksos PM Putri masuk untuk melihat perkembangan mereka. Karena minggu keempat adalah minggu terakhir pelaksanaan kegiatan pengabdian, maka kegiatan bimbingan kelompok di laksanakan dengan mengajak PM Putri untuk membuat peta hidup dengan kertas carton, pensil, dan spidol. Peta hidup akan di presentasikan pada hari Rabu.

Presentasi peta hidup adalah hal yang menyenangkan bagi mereka. Saat mereka diberikan tugas untuk menulis pembelajaran apa yang mereka dapatkan selama kegiatan pengabdian dengan memberikan bimbingan, ternyata mereka merasa termotivasi untuk memiliki semangat hidup kembali dan berani untuk meraih mimpi mereka.



Gambar. 1 Tanggapan PM putri selama bimbingan kelompok

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Diri

Melalui Assessment serta pengamatan yang dilakukan sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok, banyak dari PM putri yang memiliki cita-cita atau impian yang besar seperti kebanyakan orang pada umumnya. Akan tetapi, dengan masa lalu yang mereka miliki dengan peristiwa-peristiwa yang pernah mereka alami membuat mereka kehilangan motivasi diri mereka sendiri, membuat mereka pesimis terhadap masa depan mereka yang seolah mereka tidak akan pernah mampu untuk menggapainya. Terkadang, mereka memiliki semangat untuk menggapai mimpi mereka akan tetapi mereka tidak mengetahui bagaimana cara untuk meraihnya. Sehingga, hal tersebut menjadi dasar pemberian bimbingan motivasi diri untuk menumbuhkan motivasi diri pada penerima manfaat di Sentra Paramitha.

A. Motivasi Untuk Pemulihan

Menurut M. Ustman Najati sebagaimana dikutip oleh Abdul Rahman Shaleh, motivasi untuk pemulihan memiliki tiga aspek, yaitu:

- a. Menggerakkan, bahwa motivasi menimbulkan kekuatan pada individu untuk mendorong individu bertindak dengan cara tertentu.
- b. Mengarahkan, bahwa motivasi menyediakan suatu orientasi tujuan tingkah laku yang diarahkan terhadap sesuatu.
- c. Menopang, motivasi ini digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar yang harus menguatkan intensitas dan arah dorongan serta kekuatan individu (Shaleh, 2004).

B. Aspek Motivasi

Menurut Conger dikutip oleh Ardhani aspek-aspek motivasi sebagai berikut (Shaleh, 2004):

- a. Memiliki sikap yang positif, yaitu memiliki kepercayaan diri dan perencanaan yang tinggi serta selalu optimis, bersikap positif kepada Allah itu sangat penting. Karena Allah yang memberikan pemulihan kepada individu yang sedang diberi cobaan sakit secara psikis maupun fisik (klien)
- b. Berorientasi pada pencapaian suatu tujuan, yaitu orientasi tingkah laku diarahkan pada tujuan yang hendak dicapai. Klien mengarahkan tujuan tertentu yaitu tujuan untuk

pulih dan bisa beraktivitas kembali seperti semula

- c. Kekuatan untuk mendorong individu, yaitu timbulnya kekuatan dalam diri individu, dari lingkungan dan keyakinan adanya kekuatan yang akan mendorong tingkah laku seseorang untuk mencapai suatu tujuan tersebut.

C. Metode Bimbingan kelompok

Selama bimbingan kelompok metode yang digunakan yaitu:

a. Metode Langsung

Pendekatan langsung juga disebut sebagai pendekatan perpusat pada konselor "*counselor-centered approach*" untuk menunjukkan bahwa dalam interaksi ini, konselor lebih banyak berperan untuk menentukan sesuatu (Gunarsa, 1996). Konselor yang mempergunakan metode membantu ini memecahkan masalah konseling secara sadar mempergunakan sumber-sumber intelektualnya. Tujuan utama dari metode ini adalah membantu konseli mengganti tingkah laku emosional dan emplusif dengan tingkah laku yang rasional. Lepasnya tegangan-tegangan dan didapatinya insight (pengertian yang mendalam) dipandang sebagai sesuatu hal yang penting (Mashudi, 2012).

b. Metode Tidak langsung

Metode ini bersumber pada beberapa keyakinan dasar tentang manusia, antara lain bahwa manusia berhak menentukan haluan hidupnya sendiri, bahwa manusia memiliki daya yang kuat untuk mengembangkan diri, manusia pada hakikatnya bertanggung jawab atas tindakannya sendiri (Mashudi, 2012).

D. Materi Bimbingan Kelompok

a. Mengenal Potensi Diri

Materi ini penting untuk diberikan, dikarenakan potensi diri merupakan suatu kemampuan dalam diri seseorang, baik yang belum terwujud maupun telah terwujud. Sejatinya masih banyak sekali orang belum memahami dirinya dengan baik. mulai dari karakter, sikap, maupun potensi yang ada di dalam dirinya. Akibat dari ketidakmampuan mengenali diri sendiri ini dapat cukup fatal, sebab itu berarti pribadi itu tidak akan dapat menggali lebih dalam kelebihan-kelebihan yang dimiliki sehingga potensi yang telah dianugerahkan itu hanya akan selamanya terpendam tanpa pernah muncul ke permukaan.

Dalam materi ini juga, pembimbing memberikan arahan kepada individu agar selama bimbingan di langungkan, jika merasa memiliki bakat dan ingin mengasahnya bisa menghubungi kakak pendamping selama pengabdian. agar

individu mampu memanfaatkan waktu selama di bina untuk mengasah potensi nya.

b. Hidup yang dijalani akan bergantung pada apa yang dipikirkan

Pada dasarnya setiap peristiwa yang dialami akan menjadi memori yang akan diingat misalnya peristiwa sedih haru bahagia maka ketika menangis karena kehilangan seseorang peristiwa itu akan terkenang sebagai hal yang menimbulkan kesedihan apapun peristiwanya pikiran akan terus mengingat.

Kekuatan pikiran ini dapat menggerakkan fisik: pikiran dapat berpengaruh terhadap gerakan fisik seseorang misalnya ketika mendengar cerita tentang ulat maka secara otomatis akan membayangkan berpikir di celana ada ulat yang menempel sehingga secara spontan akan mengibas-ngibaskan celana sambil berjingkrak-jingkrak geli walaupun tidak ada ulat, hal tersebut menunjukkan kekuatan pikiran yang dapat menggerakkan fisik hanya dari apa yang dipikirkan.

Kekuatan pikiran mempengaruhi perasaan: hal ini dapat dilihat pada saat menghadapi seseorang yang tiba-tiba menangis tanpa sebab kemudian ketika ditanyakan hal tersebut adalah karena memikirkan sesuatu yang sedih padahal apa yang dipikirkan hanya khayalan belum terjadi dalam hidup ini merupakan bukti pikiran berpengaruh terhadap perasaan. Seperti contoh yang juga seperti memikirkan kehilangan orang yang dicintai yang mampu membuat sedih padahal kehilangan itu hanya ada dalam pikiran bukan betul-betul terjadi.

Kekuatan pikiran mempengaruhi perilaku: pikiran memiliki kekuatan menggerakkan perilaku misalnya ketika berpikir balas dendam secara tidak sadar tubuh akan bertindak sesuai apa yang dipikirkan segala sesuatu yang dianggap mendukung pikiran itulah yang akan tubuh kerjakan karena itu berhati-hatilah dalam berpikir karena dapat mempengaruhi sikap dan perilakud.

Kekuatan pikiran dapat berdampak pada hasil: apa yang dipikirkan dapat berdampak pada hasil, pikiran mempunyai kekuatan mewujudkan misalnya ketika berpikir tidak akan sanggup mengalahkan rival pertandingan hasilnya pun merupakan hasil dari apa yang dipikirkan.

c. Pentingnya Punya Mimpi

dalam pelaksanaan bimbingan motivasi diri juga berisikan materi mengenai alasan pentingnya memiliki mimpi:

1. Sebagai Tujuan Hidup

Pentingnya memiliki mimpi dan cita-cita itu artinya seseorang memiliki harapan dan tujuan yang tersimpan dalam pikirannya. Dalam hal ini penerima manfaat akan dapat memahami apa saja yang menjadi harapan dan tujuan dalam hidup. Hal tersebut dapat membantu untuk menentukan langkah dan tujuan apa yang akan di ambil agar bisa mencapai semua mimpi tersebut. Langkah-langkah yang akan diambil inilah yang nanti akan menentukan bagaimana masa depan. Pencapaian terhadap apa yang ingin dirasakan dalam hidup serta hidup seperti apa yang ingin dijalani. Harapan untuk bisa meraih tujuan dan mimpi inilah yang akan membawa pada komitmen dan yakin dalam melangkah untuk bisa mencapainya.

2. Sebagai Motivasi

Hidup memang seperti *roda yang berputar* yang mana terkadang keadaan seperti berada di atas, maupun terkadang berada dalam keadaan di bawah. Ketika berada di atas mungkin akan menjalani hidup dengan kehidupan yang baik, namun jika berada di bawah apakah yakin akan bisa menjalani hidup dengan baik pula. Mimpi inilah yang mampu menjadi motivasi dan semangat untuk bangkit ketika sedang berada di bawah. Saat merasa terpuruk dan jatuh dalam menjalani hidup, harus memiliki kesadaran bahwa ada tujuan hidup yang sangat ingin dicapai.

Dalam materi ini, penerima manfaat diminta untuk menulis semua keinginan-keinginan mereka. Mulai dari hal kecil hingga keinginan yang besar.

d. Membuat Peta Hidup

Dengan memiliki *life mapping*, semua cita-cita dan resolusi bisa ditulis dan itu dapat menjadi motivasi terbesar. Apapun yang diharapkan dan rencanakan dalam hidup, sebaiknya ditulis dalam *life mapping*. Peta hidup ini akan mengantarkan kepada cita-cita yang ingin dicapai nantinya.

Dalam materi ini, penerima manfaat difasilitasi kertas karton, spidol, pensil dan lain-lain. Lalu kemudian meminta penerima manfaat untuk menggambar sebuah peta yang berisi langkah-langkah atau cara untuk menggapai mimpi tersebut. Setelah selesai membuat peta hidup kemudian penerima manfaat diminta untuk menulis *quote motivation* yang ditujukan untuk dirinya sendiri. Semua penerima manfaat mampu membuat peta hidup masing-masing yang menandakan bahwa penerima manfaat memiliki gambaran mengenai masa depan dan tujuan mereka.

Dari bimbingan kelompok yang telah diselenggarakan penerima manfaat merasa senang dan bahagia dengan materi yang disampaikan. Penerima manfaat mengatakan dengan bimbingan yang telah diberikan membuat penerima manfaat termotivasi dan berani untuk bermimpi. Penerima manfaat juga merasa senang sebab bimbingan ini juga membangkitkan rasa syukur, yang sebelumnya penerima manfaat banyak mengeluh dan kurang termotivasi untuk merencanakan masa depannya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Pada dasarnya setiap kegiatan bimbingan pasti akan menemukan faktor yang akan menghambat proses bimbingan tersebut. Namun ada pula faktor yang mendukung proses bimbingan, begitu pula model bimbingan kelompok bagi penerima manfaat (PM) putri di Rumah Perlindungan Sentra “Paramita” di Mataram. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pemberian bimbingan kelompok di Rumah Perlindungan Sentra “Paramita” di Mataram adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Adanya kesempatan yang di berikan oleh pekerja sosial kepada anak penerima manfaat (PM) Putri di Sentra “Paramita” di Mataram untuk melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok. Kesempatan yang telah diberikan memberikan kemudahan terlaksananya pengabdian ini untuk memberikan bimbingan dengan memanfaatkan ilmu-ilmu yang telah didapatkan kemudian di terapkan kepada individu.

Selain itu, adanya Sarana dan Prasarana menjadi salah satu faktor pendukung berjalannya sebuah pelayanan. Dengan ruang bimbingan yang dilengkapi dengan AC dan karpet membuat proses bimbingan kelompok menjadi nyaman dan tenang. serta adanya semangat untuk berproses menjadi lebih baik dari PM putri yang membuat pelaksanaan bimbingan kelompok semakin menyenangkan

2. Faktor Penghambat

Dalam pemberian pelayanan bimbingan kelompok penerima manfaat terkadang merasa bosan, kurang bersemangat bahkan tiduran dalam

mengikuti kegiatan bimbingan. Sehingga pemberi bimbingan harus menentukan strategi pemberian bimbingan agar menyenangkan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak lembaga terutama kepada pekerja sosial (Peksos) yang telah memberikan penulis kesempatan untuk mengisi bimbingan kelompok dan membebaskan untuk eksplor kemampuan yang bisa di bagi kepada penerima manfaat (PM) putri selama bimbingan.

PENUTUP

Kesimpulan

Untuk dapat mengembalikan motivasi di dari PM Putri di Sentra “Paramita” di Mataram menggunakan Metode Bimbingan Kelompok. metode bimbingan kelompok digunakan karena dengan menggunakan bimbingan kelompok akan terjadi interaksi diantara PM (Penerima Manfaat) untuk saling bertukar pendapat sesama anggota kelompok. Keberadaan bimbingan ini diharapkan bisa membantu anak-anak mencapai kebebasannya kembali dan memiliki kekuatan karkter (tanggung jawab, jujur, religius, bekerja keras serta memotivasi diri untuk berperilaku positif) sehingga mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial, diterima dan dihargai oleh keluarga dan masyarakat.

Adapun materi bimbingan yang diberikan adalah: Mengenal Potensi Diri, Hidup Kita Tergantung pada Apa yang Kita Pikirkan, Pentingnya Punya Mimpi dan Membuat Peta Hidup. dalam pelaksanaan bimbingan kelompok tentu saja akan menemukan faktor pendukung dan penghambat proses pemberian layanan. Faktor Pendukung dari proses pemberian layanan yakni adanya ketersediaan waktu untuk melaksanakan bimbingan kelompok dari pekerja sosial (Peksos) dan juga adanya sarana dan prasaran yang mendukung pemberian layanan. sedangkan faktor yang menghambat yakni *mood* nya individu yang terkadang saat merasa bosan lebih memilih untuk melamun dan tidur, serta tidak adanya materi pengganti dalam pemberian layanan bimbingan kelompok.

Saran

Ada beberapa saran yang ingin disampaikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, antara lain:

1. Mitra pengabdian perlu terus mengadakan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi diri. Melihat manfaat yang di peroleh dari pelaksanaan bimbingan ini.

2. Solusi yang di perlukan dalam menghadapi penghambat proses pelaksanaan bimbingan kelompok yakni perlunya inovasi dan strategi agar penerima manfaat tidak jenuh dan bosan saat bimbingan di laksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Shaleh. 2004. "Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam." Jakarta : Kencana
- Bagong Suyanto. 2010. "Masalah Sosial Anak." Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Edi Kurnant. 2013. "Konseling Kelompok." Bandung : Alfabeta
- Farid Mashudi. 2012. "Psikologi Konseling." Yogyakarta: IRCISOD
- Mardiana Ulfa. 2018. "Strategi Pekerja Sosial Dalam Menangani Child Abuse Di Panti Sosial Marsudi Putra Paramita Mataram." *al-Tazkiah* 7(1):63
- Matt Jarvis. 2015. "Teori-Teori Psikologi (Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran Manusia)." Bandung: Nusa Media
- Media berita, Tindakan Anda tergantung pada cara anda berpikir berhati-hatilah, <https://www.operatimur.com/cara-berpikir/> diakses hari senin 7 November 2022
- Prof. Dr. Atun Wardatun, M.Ag., MA. Dkk. 2022. "Pedoman Teknis Kuliah Kerja Partisipatif (Kkp) Universitas Islam Negeri Mataram." Mataram: P2M - LP2M UIN Mataram
- Singgih D. Gunarsa. 1996 "Konseling dan Psikoterapi." Jakarta: BPK Gunung Mulia